

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENGGUNAAN PENGOBATAN ALTERNATIF BEKAM PADA PASIEN HIPERTENSI

Vidia Humaira¹, Bayhakki², Wan Nishfa Dewi³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

Email: vidia.humaira3930@student.unri.ac.id

Abstract

Social support is one of several factors use of cupping treatment in hypertension patients. This study aims to determine the relation between social support and use of cupping treatment in hypertension patients. This research was using descriptive correlation design with cross sectional method. A total of 53 sample using total sampling technique. The instrument used was a questionnaire. The data analysis used was the chi-square test. This research found that most of the patients are middle-age adults, it is about 33 person (62,3%), female gender 32 person (60,4%), university graduate 29 person (54,7%), housewife 23 person (43,4%). The results of the use statistical test found that there was a significant relation between social support with alternative cupping treatment in hypertension patients (p value 0,008; alpha 0,05). Based on the research, it is hoped that the public, especially hypertension patients can use cupping therapy as a way to treat their disease.

Keywords: Cupping, social support, hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah satu dari beberapa jenis penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Data yang didapatkan dari WHO (2019) menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi di dunia yaitu sebanyak 22% dari jumlah penduduknya (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018 sebesar 34,11% penduduk Indonesia mengalami hipertensi dengan usia lebih dari 18 tahun. Insiden ini meningkat dari tahun 2013 yang mana prevalensinya sebesar 25,8% (Dinkes Provinsi Riau, 2019). Di Kota Pekanbaru penyakit hipertensi primer merupakan jenis penyakit nomor dua terbesar (Dinkes Pekanbaru, 2020).

Orang yang mengalami hipertensi sering memiliki gejala yang tidak jelas sehingga, penyakit ini disebut juga sebagai “*silent killer*”). Hipertensi adalah keadaan saat tekanan darah dinding arteri menjadi meningkat (Anies, 2018). Jika hal ini terus terjadi dan tidak ditangani dapat menimbulkan penyakit baru dan rusaknya organ di dalam tubuh manusia (Kemenkes RI, 2014).

Hipertensi dapat ditangani dengan menggunakan cara farmakologis dan non farmakologis (Manurung, 2018). Penanganan secara non farmakologis dapat dilakukan menggunakan pengobatan alternatif maupun herbal. Penggunaan pengobatan alternatif dapat mengurangi penggunaan obat kimia yang berlebihan (Soeryoko, 2010).

Pada tahun 2018 berdasarkan hasil yang didapatkan dari riset kesehatan dasar diperoleh data yang menunjukkan meningkatnya jumlah masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional. Adapun jenis dari pengobatan tradisional terbanyak yang dipilih oleh masyarakat adalah keterampilan manual seperti bekam, akupunktur, dan lain-lain (Risikesdas, 2018).

Sepengetahuan peneliti di Kota Pekanbaru terdapat banyak tempat praktik yang menyediakan jasa pengobatan dengan menggunakan keterampilan manual baik yang memiliki surat izin praktik seperti di Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik dan Rumah Sehat maupun yang tidak memiliki surat izin praktik. Praktik keterampilan manual yang ada di Kota Pekanbaru memiliki banyak jenis jasa pengobatan. Dimana bekam merupakan jenis pengobatan yang banyak diminati oleh masyarakat.

Bekam atau disebut juga dengan hijamah adalah suatu tindakan yang digunakan untuk mencegah datangnya penyakit dan agar penyakit yang dialami oleh seseorang tidak menjadi semakin berat (Sari, Salim, Ekayanti, & Subchi, 2018). Bekam dapat mengurangi rasa nyeri pada pasien hipertensi (Syahputra, Dewi, & Novayelinda, 2019). Selain itu pada pasien yang mengalami hipertensi bekam juga dapat membuat tekanan darah menjadi turun. Hal ini terjadi karena bekam dapat

menimbulkan zat nitrit oksida yang berfungsi untuk mendilatasi pembuluh darah yang menyebabkan tekanan darah menjadi turun (Sharaf dalam Saundari 2018).

Jumlah penggunaan bekam di Indonesia saat ini belum diketahui namun, penggunaan pengobatan alternatif sudah banyak dilakukan oleh masyarakat (Ikmal, 2020). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan bekam, salah satunya adalah dukungan sosial (Muharram, Kasmawati & Musdalipa, 2019).

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan pilihan pasien menggunakan terapi bekam karena dengan adanya dukungan sosial membuat seseorang merasa bahwa orang-orang sekitar peduli dengan dirinya (Taylor, Peplau, & Sears dalam Agustina, 2018). Selain itu dengan adanya dukungan sosial secara tidak langsung memberikan dorongan pada individu untuk menggunakan pengobatan alternatif bekam.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2021 dan 24 Februari 2021 terhadap 5 pasien hipertensi yang berobat di Rumah Sehat Ar-Rahmah Kota Pekanbaru diperoleh bahwa seluruh pasien mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar. Selain itu diperoleh juga bahwa 3 dari 5 pasien mengatakan sering menjalani terapi bekam yaitu minimal 1 kali dalam sebulan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Deskriptif korelasi merupakan bentuk rancangan dari penelitian yang berguna untuk mengetahui hubungan antara minimal dua variabel penelitian. *Cross sectional* merupakan rancangan dari penelitian dimana cara mengukurnya hanya dilakukan pada satu waktu (Hidayat, 2012).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Kuesioner peneliti buat berdasarkan pada teori yang ada. Kuesioner merupakan salah satu jenis komunikasi tanya jawab yang dilakukan secara tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan jawaban dari pilihan yang disediakan (Imron, 2014). Pada penelitian ini penilaian dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* berguna dalam mengukur persepsi partisipan (Donsu, 2016).

Pengisian kuesioner dilaksanakan dengan cara diisi langsung oleh partisipan. Jenis kuesioner yang dipakai yaitu kuesioner tertutup dengan format berupa *checklist*. Kuesioner *checklist* adalah daftar pernyataan yang nantinya akan dijawab oleh responden dengan cara memberikan *checklist* pada tiap-tiap pernyataan (Sari, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sehat Ar-Rahmah Kota Pekanbaru mulai tanggal 04 sampai 24 Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami hipertensi dan menjalani pengobatan alternatif bekam di Rumah Sehat Ar-Rahmah Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 53 pasien dalam 2 bulan terakhir. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan cara *total sampling*.

Teknik *non probability sampling* yakni cara mengambil sampel tidak dilandasi oleh kemungkinan yang dapat diperhitungkan (Notoatmodjo, 2018). Pengambilan sampel secara *total sampling* dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi dari penelitian untuk dijadikan sampel penelitian (Donsu, 2016). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 responden.

Analisa data dalam penelitian ini meliputi analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat bertujuan agar dapat menyajikan karakteristik dari setiap variabel dalam penelitian ini, analisa univariat dalam penelitian ini meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Analisis bivariat bertujuan agar dapat mengetahui hubungan dari dua variabel penelitian ya (Notoatmodjo, 2018). Uji *Chi Square* dengan $\alpha=0,05$ merupakan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini telah lulus uji etik dari Komite Etik Penelitian Keperawatan dan

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik responden

Tabel 1 *Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=53)*

Karakteristik	F	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal	12	22,6
Dewasa Menengah	33	62,3
Dewasa Akhir	8	15,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	39,6
Perempuan	32	60,4
Pendidikan		
Terakhir		
SD	2	3,8
SMP	3	5,7
SMA	19	35,8
PT	29	54,7
Pekerjaan		
IRT	23	43,4
Swasta	12	22,6
Wiraswasta	3	5,7
Lain-lain	10	18,9
Tidak berkerja	5	9,4
Jumlah	53	100

Sumber: Data Olahan, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang menjalani pengobatan alternatif bekam berusia dewasa menengah dengan jumlah sebanyak 33 orang (62,3%), mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 32 orang (60,4%), mayoritas pasien memiliki pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi dengan jumlah 29 orang (54,7%), dan mayoritas pasien adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 23 orang (43,4%).

B. Karakteristik dukungan sosial

Tabel 2 *Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan sosial (n=53)*

Dukungan sosial	F	Persentase (%)
Mendukung	30	56,6
Kurang Mendukung	23	43,4
Jumlah	53	100

Sumber: Data Olahan, 2021.

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi dukungan sosial terbanyak adalah mendukung dengan jumlah 30 orang (56,6%).

C. Karakteristik penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi

Tabel 3 *Distribusi frekuensi responden berdasarkan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi (n=53)*

Penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi	F	Persentase (%)
Sering	13	24,5
Jarang	40	75,5
Jumlah	53	100

Sumber: Data Olahan, 2021.

Tabel 3 menunjukkan distribusi penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi terbanyak adalah jarang dengan jumlah 40 orang (75,5%).

D. Hubungan dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi

Tabel 4 *Hubungan dukungan sosial terhadap penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi*

Dukungan sosial	Penggunaan pengobatan alternatif				P value
	Sering		Jarang		
	N	%	N	%	
Mendukung	12	40,0	18	60,0	0,008
Kurang mendukung	1	4,3	22	95,7	
Total	13	24,5	40	75,5	

Sumber: Data Olahan, 2021.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis hubungan dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi diperoleh hasil bahwa pasien yang kurang mendapatkan dukungan sosial dan jarang menggunakan pengobatan bekam yaitu sebanyak 22 orang (95,7%), dan pasien yang mendapat dukungan sosial dan sering menggunakan bekam yaitu sebanyak 12 (40,0%).

Hasil uji *chi-square* yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh nilai *p value* 0,008 kurang dari nilai alpha 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

a) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur dewasa menengah (40-60 tahun) yaitu berjumlah 33 orang (62,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saundari (2018), dimana karakteristik responden yang berbekam dengan keluhan hipertensi mayoritas berusia dewasa menengah (40-60 tahun). Ketika usia seseorang melebihi 45 tahun maka pembuluh dinding arteri akan menjadi lebih tebal dan menyebabkan pembuluh darah menjadi menyempit dan kaku yang pada akhirnya menyebabkan tekanan darah menjadi meningkat (Manurung, 2018).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikmal (2020), dimana awal (26-35 tahun). Pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Namun usia yang lebih muda tidak terhalangi untuk belajar lebih banyak agar dapat bersikap dewasa dalam mengambil suatu keputusan.

b) Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakni berjumlah 32 orang (60,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saundari (2018), dimana karakteristik responden yang berbekam dengan keluhan hipertensi mayoritas berjenis kelamin perempuan. Menurut Tambayong (dalam Oktavianus & Sari 2014) pada laki-laki hipertensi lebih sedikit terjadi dari pada perempuan hingga umur yang dimiliki di atas 65 tahun. Namun, perempuan yang masih

mengalami menstruasi dilindungi dengan hormon estrogen yang memiliki peran untuk meningkatkan kadar lemak baik yang dapat mencegah terjadinya proses aterosklerosis (Manurung, 2018).

Berbeda dengan penelitian Rahman (2016), dimana mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki berisiko untuk terkena hipertensi dari pada perempuan karena adanya perilaku tidak sehat seperti merokok, beban kerja, stress dan pengangguran.

c) Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi berjumlah 29 orang (54,7%). Pendidikan merupakan usaha individu untuk mengembangkan kemampuannya selama seseorang masih hidup, baik di dalam dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan.

Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Pengetahuan merupakan dasar bagi individu dalam melakukan suatu tindakan. Pengetahuan yang tinggi dapat membuat individu memiliki sikap yang positif terhadap pengobatan bekam sehingga mau menggunakan untuk menyembuhkan penyakit (Ikmal,2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Sofiani, dan Irawati (2020) dimana karakteristik responden yang berbekam dengan keluhan hipertensi mayoritas adalah berpendidikan terakhir perguruan tinggi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan orang yang memiliki pendidikan rendah, terutama dalam hal mencegah suatu penyakit. Dimana saat ini semua orang dapat dengan mudah memperoleh informasi melalui teknologi yang ada.

d) Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yaitu berjumlah 23 orang (43,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saundari (2018), dimana karakteristik responden yang berbekam dengan keluhan hipertensi mayoritas adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga rentan terkena stres karena memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan dirumah maupun diluar rumah. Stres yang terjadi terus menerus ditambah dengan adanya beban fisik dan juga psikis dapat mempengaruhi pola tidur sehingga mempengaruhi tekanan darah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikmal (2020), dimana dari 66 responden dalam penelitian mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 23 responden (34,8%). Hal ini disebabkan oleh faktor seperti sering lembur, kurang istirahat, dan stres dalam bekerja sehingga pekerjaan dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menggunakan pengobatan alternatif bekam.

e) Dukungan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial yang mendukung yaitu berjumlah 30 orang (56,6%). Dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar yaitu berupa bantuan dana atau jasa, dorongan, penghargaan, dan juga informasi yang menyebabkan responden mau menjalani pengobatan alternatif bekam. Hal ini sejalan dengan penelitian Muharram, Kasmawati dan Musdalipa (2019) yang mana didapatkan bahwa seluruh responden yang menjalani pengobatan alternatif bekam memiliki dukungan sosial

dalam kategori baik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kamaluddin (2010) diperoleh bahwa dukungan sosial merupakan alasan pasien hipertensi mau menggunakan terapi bekam.

Dukungan sosial memiliki peran penting karena dengan adanya dukungan sosial akan membuat seseorang merasa dirinya dihargai dan disayangi oleh orang-orang sekitar (Taylor, Peplau, & Sears dalam Agustina, 2018). Dalam penelitian ini diperoleh bahwa keluarga merupakan sumber dukungan terbesar yang diperoleh pasien dalam menjalani pengobatan alternatif bekam yaitu melalui dukungan instrumental (seperti diberi bantuan uang), dukungan informasi (mendapat informasi mengenai manfaat yang akan diperoleh setelah melakukan bekam), dukungan penghargaan (diajak), dan dukungan emosional (diingatkan). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hu, Li, Duan, & Arao (2013) menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan utama yang didapatkan oleh pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan alternatif bekam.

f) Penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden jarang menggunakan pengobatan alternatif bekam yaitu berjumlah 40 orang (75,5%). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa alasan pasien jarang menggunakan pengobatan alternatif bekam adalah karena menganggap bahwa penyakit yang dialami tidak parah sehingga pasien akan datang jika ia merasa bahwa gejala dari penyakitnya sudah memberat, selain itu juga masih ada beberapa pasien yang merasa takut karena ditusuk oleh jarum yang digunakan dalam pengobatan alternatif bekam, jarak dari rumah pasien ke rumah sehat yang cukup jauh, serta biaya pengobatan yang

cukup mahal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Parmanda (2016) yang menyatakan bahwa jarak tempuh tempat tinggal ke pusat pengobatan alternatif bekam yang cukup jauh dan biaya pengobatan yang dikeluarkan pun cukup mahal sehingga membuat pasien jarang menggunakan pengobatan alternatif bekam sebagai pengobatan yang dapat dilakukan.

Adapun faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi diantaranya yaitu: (1) Pengetahuan, ketertarikan pasien untuk sering menggunakan bekam didasari oleh semakin cerdasnya pasien dalam mencari tahu informasi tentang pengobatan alternatif bekam dimana, bekam memang sudah terbukti dapat mengobati suatu penyakit terutama penyakit hipertensi. (2) Sosial, dukungan dan pengalaman yang diperoleh individu dari orang sekitar dapat membuat individu merasa termotivasi untuk sering menjalani pengobatan alternatif bekam (Muharram, Kasmawati & Musdalipa, 2019).

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi

Hasil uji statistik diperoleh p value $(0,008) < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi. Hal ini didukung oleh penelitian Muharram, Kasmawati dan Musdalipa (2019) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pasien dalam menggunakan pengobatan alternatif bekam. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mangendai, Rompas & Hamel (2017) menyebutkan faktor sosial yaitu berupa adanya dukungan dari orang sekitar dapat membuat individu sering menjalani suatu pengobatan.

Penelitian yang dilakukan Parmanda (2016) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang terdekat dalam menemani pasien menjalani pengobatan alternatif bekam dapat membuat pasien jarang menjalani pengobatan. Penelitian yang dilakukan Ekarini (2012) menyatakan bahwa meskipun seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk menjalani suatu pengobatan tapi jika tidak didukung dengan adanya dukungan sosial maka keinginan itu tidak dapat mempengaruhi individu untuk sering dalam menjalani suatu pengobatan.

Dukungan sosial merupakan hal penting bagi seseorang karena, dukungan sosial dapat membuat individu merasa dihargai oleh orang sekitar (Taylor, Peplau, & Sears dalam Agustina, 2018). Selain itu dengan adanya dukungan sosial secara tidak langsung dapat memberikan dorongan pada individu untuk sering menggunakan pengobatan, yaitu melalui ajakan dan sugesti yang disampaikan oleh orang lain (Nurdiyana dkk dalam Fauziah, Sofiani, & Irawati, 2020). Dukungan sosial yang dapat diberikan meliputi 4 bentuk dukungan yakni informasi, instrumental, penghargaan, dan emosional (Sarafino & Smith, 2012).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa mayoritas responden yang menjalani pengobatan alternatif bekam memiliki usia dewasa menengah (40-60 tahun) dengan jumlah 33 orang (62,3%), mayoritas responden dalam penelitian berjenis kelamin wanita dengan jumlah 32 orang (60,4%), mayoritas responden dalam penelitian mempunyai pendidikan terakhir perguruan tinggi dengan jumlah 29 orang (54,7%), dan mayoritas responden mempunyai pekerjaan yakni ibu rumah tangga dengan jumlah 23 orang (43,4%). Mayoritas responden mendapatkan dukungan sosial yang mendukung dengan jumlah 30 orang (56,6%) dan mayoritas responden jarang menggunakan pengobatan

alternatif bekam dengan jumlah 40 orang (75,5%). Hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan SPSS uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,008 dengan nilai alpha 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi.

SARAN

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengobatan alternatif bekam kepada petugas dan juga pasien sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan dan juga pengobatan dari suatu penyakit terutama penyakit hipertensi. Masyarakat khususnya pasien hipertensi dapat memanfaatkan terapi pengobatan alternatif bekam sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengobati penyakitnya. Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan dukungan sosial terhadap penggunaan pengobatan alternatif bekam pada pasien hipertensi dengan mengambil sampel penelitian berdasarkan pada jumlah pasien yang rutin menjalani bekam setiap bulannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Riau yang telah memberikan wadah dalam menyelesaikan penelitian ini, dan pihak Rumah Sehat Ar-Rahmah Kota Pekanbaru serta seluruh pasien yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

¹**Vidia Humaira:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ns. Bayhakki, M. Kep., Sp. KMB., Ph.D:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Wan Nishfa Dewi, S. Kp., MNg., Ph.D:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, C. (2018). Pengalaman Penderita Skizofrenia Mendapat Dukungan Sesama Penderita (Peer Support). *Skripsi*. Universitas Airlangga. Diperoleh tanggal 27 Januari 2021 dari <http://repository.unair.ac.id/76312/>

- Anies. (2018). *Penyakit Degeneratif: Menceah dan Mengatasi Penyakit Degeneratif dengan Perilaku dan Pola Hidup Modern yang Sehat* (Ed. 1). Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Dinkes Kota Pekanbaru. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019*. Pekanbaru: Dinkes Kota Pekanbaru
- Dinkes Provinsi Riau. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2019*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau
- Donsu, J. D. T. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan* (Ed. 1). Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Ekarini, D. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondang Rejo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 3(1). Diperoleh dari: <http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/33>
- Ekawati, D., Salimo, H., & Murti, B. (2017). Biopsychosocial and Institutional Factors Associated with Exclusive Breastfeeding Among Working Mother in Klaten, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behaviour*, 2(3), 202. Doi: <https://doi.org/10.26911/thejhp.2017.02.03.01>
- Fauziah, H., Sofiani, Y., & Irawati, D. (2020). Bekam Efektif Menurunkan Tekanan Darah pada Pertengahan Bulan Hijriyah. *Journal Health of Studies*, (4)1. Diperoleh dari <https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/JHeS/article/download/1006/505>
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah* (Ed. 2). Jakarta: Salemba Medika
- Hu, H., Li, G., Duan, J., & Arao, T. (2013). Prevalence, Purposes, and Perceived Effectiveness of Complementary and Alternative Medicine Use In a Hypertension Population: A Questionnaire Survey. *ISRN Public Health* 2013, 1-7. doi: <http://dx.doi.org/10.1155/2013/137472>

- Ikmal, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Terapi Bekam di Klinik Cendana Herbal Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1326-1334. Diperoleh tanggal 10 Januari 2021 dari <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1196>
- Imron, M. (2014). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan* (Ed. 2). Jakarta: Sagu Seto
- Jayanti, I. G. A., Wiradayani, N. K., & Ariyasa, I. G. (2017). Hubungan Pola Konsumsi Minuman Beralkohol Terhadap Kejadian Hipertensi pada Tenaga Kerja Pariwisata di Kelurahan Legian. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(1), 65-70. Diperoleh dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/17758>
- Kamaluddin, R. (2010). Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(2), 95-104. Diperoleh tanggal 13 Desember 2020 dari <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/276/151>
- Kemendes RI. (2019). *Infodatin Hipertensi*. Diperoleh tanggal 24 Desember 2020 dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Kumar. (2013). *Dasar-Dasar Patofisiologi Penyakit* (Andry Hartono, Penerjemah). Tangerang: Binarupa Aksara
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*. Diperoleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/15829/15338>
- Manurung, N. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah Konsep, Mind Mapping dan NANDA NIC NOC Solusi Cerdas Lulus UKOM Bidang Keperawatan Jilid 2* (Ed 1). Jakarta: TIM
- Muharram, S., Kasmawati., & Musdalipa (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam. *BIMIKI*, 7(1), 19-30. Diperoleh tanggal 15 Desember 2021 dari <https://bimiki.e-journal.id/bimiki/article/view/25/21>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parmanda, K. (2016). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Pasien Berbekam di Pusat Pengobatan Homepati Al Jawad Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. Diperoleh dari <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/92>
- Perkumpulan Bekam Indonesia. (2017). *Panduan Pengajaran Bekam Perkumpulan Bekam Indonesia Cetakan Ketiga*. Jakarta: PBI
- Oktavianus & Sari, F.S. (2014). *Asuhan Keperawatan pada Sistem Kardiovaskuler Dewasa Ed 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahman, M. A. (2016). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik Bekam Abu Zaky Mubarak. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ridho, A. A. (2012). *Bekam Sinergi: Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern dan Tradisional Chinese Medicine (Ed 1)*. Solo: Aqwamedika
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Diperoleh tanggal 15 Januari 2021 dari https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Seven Edition*. New York: Jhon Wiley & Sons
- Sari, D. (2018). *Hubungan Motivasi Diri Terhadap Kepatuhan Melaksanakan Dietpada Penderita Hipertensi*. Skripsi (tidak dipublikasi). Pekanbaru: Universitas Riau
- Sari, F. R., Salim. M. A., Ekayanti. F., Subchi. I., (2018). *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik dalam Tinjauan Hadis, Sejarah, dan Kedokteran Berbasis Bukti* (Ed.1). Depok: Rajawali Pers

Saundari, M. A. (2018). *Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Tekanan Darah pada Pasien dengan Hipertensi Grade I di Rumah Sehat Mina*. Skripsi (tidak dipublikasi). Pekanbaru: Universitas Riau

Soeryoko, H. (2010). *Dua puluh tanaman obat populer penurun hipertensi*. Yogyakarta: Andi Offs

Syahputra, A. (2019). Studi Fenomenologi: Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Setelah Menjalani Terapi Bekam. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 19-32. Diperoleh tanggal 21 Januari 2021 dari <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/view/7590>